

BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dalam Bab VI yang bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dibandingkan dengan beberapa teori yang dibahas dalam Bab II yang mengacu pada fokus penelitian ini maka akan penulis sajikan dalam pembahasan hasil analisis data secara sistematis. Dalam Bab pembahasan ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan pada pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.

Dalam kaitannya dengan perilaku pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber ditinjau dari Etika Bisnis Islam, hasil yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

A. Perilaku Pengusaha Ayam Pedaging Di Desa Bleber Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

Perilaku produksi yang dimaksud di sini adalah semua tindakan dalam rangka memproses masukan (input) berupa tanah/material, modal, tenaga kerja, teknologi melalui manajemen tertentu sehingga menghasilkan barang dan jasa (output) yang mempunyai nilai lebih. Dengan kata lain produksi terjadi karena ada kerjasama antar berbagai faktor produksi. Hal lain yang berkaitan dengan produksi adalah produktivitas.¹

¹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 57.

Dalam melakukan usaha ayam pedaging maka faktor-faktor yang dibutuhkan adalah proses pemeliharaan ayam pedaging dari usia kutuk/anak ayam sampai ayam pedaging siap panen. Faktor-faktor produksi yang dibutuhkan oleh pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber dalam usaha ayam pedaging antara lain:

1. Tanah

Dalam hal ini pemanfaatan tanah dalam rangka mendirikan tempat produksi. Tanah dalam kaitannya dengan usaha ayam pedaging maka bukanlah tempat untuk menanam tanaman. Karakteristik tanah sebagai faktor utama produksi memang sangat diakui adanya karena setiap tindakan manusia dilakukan di atas tanah. Tidak setiap tanah memiliki unsur kesuburan yang sama. Tanah yang tidak subur dapat dimanfaatkan untuk mendirikan bangunan. Dan pendirian tempat usaha ayam pedaging ini salah satu bentuk pemanfaatan tanah dalam rangka industri.

Penempatan lokasi dan lingkungan perkandangan hendaknya terlebih dahulu ditentukan agar hewan ternak merasa nyaman dan tidak merasa stres. Seharusnya kandang diletakkan di tempat yang jauh dari suara gaduh dari kendaraan.

Bentuk kandang ayam pedaging yaitu berbentuk panggung. Luas kandang yang berukuran 15 x 8 m² dapat diisi

1000 ekor ayam pedaging. Biasanya pengusaha ayam pedaging yang mempunyai kandang lebih besar maka luas kandangnya yaitu bisa mencapai $30 \times 16 \text{ m}^2$ dan diisi 2000 ekor ayam pedaging. Kandang berbentuk panggung sangat cocok digunakan untuk usaha ayam pedaging karena sekat antara lantai kandang dengan tanah berfungsi sebagai ventilasi udara, selain itu berfungsi untuk pembersihan kandang agar mudah dibersihkan. Kandang ayam pedaging terbuat dari bambu dan bagian atapnya menggunakan welit atau esbes. Biaya pembuatan kandang ayam pedaging relatif tinggi, untuk kandang berukuran $30 \times 16 \text{ m}^2$ bisa mencapai 20.000.000 rupiah.

2. Tenaga kerja

Setiap aktivitas produksi maka terdapat tenaga kerja. Pemaknaan tenaga kerja tidak hanya sebatas karyawan atau orang yang diperkerjakan saja. Terkadang dalam lingkup produksi kecil pemilik usaha juga menjadi tenaga kerja. Dalam usaha ayam pedaging di Desa Bleber rata-rata tenaganya adalah pemilik usaha ayam pedaging sendiri. Dan adapula yang mempunyai karyawan dikarenakan jumlah kandang ayam pedaging yang cukup banyak.

3. Modal

Modal yang dimaksud adalah tempat produksi dan alat-alat yang dibutuhkan untuk usaha ayam pedaging. Modal utama yang dimiliki pengusaha ayam pedaging adalah lahan atau kandang. Dan mengenai kutuk/anak ayam, pakan dan obat adalah modal dari pabrik yang bermitra dengan pengusaha ayam pedaging.

Dalam hal biaya produksi, biaya diartikan sebagai pengorbanan yang diperlukan untuk melakukan produksi yang dinyatakan dalam uang dan menurut harga yang berlaku di pasaran. Para pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber melakukan proses produksi secara sederhana karena jumlah modal berupa uang untuk membeli faktor produksi pun terbatas, maka dari itu para pengusaha ayam pedaging bermitra dengan pabrik. Karena jumlah pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber cukup banyak, maka mereka memilih bermitra dengan pabrik yang tidak sama. Dalam hal ini pengusaha ayam pedaging harus mengikuti aturan yang berlaku dalam masing-masing pabrik yang diikuti. Dan setiap pabrik memiliki perbedaan dalam kontraknya yaitu kutuk/anak ayam, pakan, obat, harga jual ayam pedaging dan masa panen ayam pedaging. Maka dari itu pengusaha ayam pedaging tetap

mengeluarkan biaya produksi meliputi biaya listrik, biaya perawatan kandang, obat tambahan, dan lain-lain.

Dalam konsep ekonomi konvensional, para pengusaha ayam pedaging boleh melakukan apapun untuk meminimalkan biaya sehingga bisa dicapai laba yang maksimal. Dalam meminimalkan biaya para pengusaha ayam pedaging memilih untuk mengerjakan sendiri usaha ayam pedaging ini. Meskipun ada juga yang memilih memperkerjakan karyawan dikarenakan mempunyai banyak kandang.

4. Manajemen

Manajemen merupakan unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi baik industri, pertanian maupun perdagangan, dengan tujuan agar mendapatkan laba secara terus menerus, yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut serta menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan. Manajemen adalah upaya mulai sejak timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi. Manajemen mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan pemaksimalan produksi dan pengembangan produk.²

Tujuan pengusaha dalam kegiatan produksi salah satunya adalah mendapat keuntungan dan memaksimalkannya. Usaha

² Muhammad, *Ekonomi Makro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2004), 228.

dikatakan *Rendable* jika usaha mendapat keuntungan dan tetap terjaga kelangsungan hidup usaha tersebut. Namun selain itu ada pula pengusaha yang tujuannya tidak hanya mendapatkan keuntungan (*profit maximier*) namun tujuannya adalah memaksimalkan produksi. Dalam hal ini pengusaha yang pedaging di Desa Bleber tidak memfokuskan kegiatan produksinya pada laba/keuntungan, namun lebih kepada keberlangsungan usaha dengan memaksimalkan proses produksi.

Dalam proses usaha tersebut pengusaha dituntut untuk lebih telaten agar produksi yang dilakukan dapat diperoleh secara maksimal. Dengan kata lain, kombinasi faktor produksi antara tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen harus dikuasai agar proses usaha ayam pedaging dapat maksimal. Bagi para pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber kelangsungan proses produksi dalam jangka panjang yang lebih diutamakan. Dilihat dari cara pengusaha ayam pedaging yang memperhatikan warga sekitar dengan memberikan hasil panen berupa ayam pedaging kepada mereka. Selain itu hubungan baik yang terjalin antara pengusaha ayam pedaging dengan pabrik juga diperhatikan, mengingat selama ini kutuk, pakan, dan obat dari pabrik. Tanpa adanya hubungan kemitraan

dengan pabrik, para pengusaha ayam pedaging tidak akan bisa melakukan proses produksi.

Proses pelaksanaan usaha selalu tidak terlepas dengan adanya limbah. Limbah usaha hampir selalu menimbulkan dampak yang tidak diinginkan terutama pada lingkungan. Limbah hasil usaha merupakan tanggung jawab pengusaha bagaimanapun kondisinya. Perlu penanganan yang tepat terhadap limbah agar tidak sampai mengganggu lingkungan bahkan menjadi polusi. Polusi yang ditimbulkan dapat merusak lingkungan seperti polusi udara, air, tanah dan sumber-sumber kehidupan lainnya. Terkadang efek yang ditimbulkan dari adanya limbah dapat dirasakan secara jangka panjang dan mengganggu.

Pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber mengolah limbahnya dengan baik, hanya saja limbah yang masih sering dirasakan adalah bau menyengat. Diperlukan inovasi agar bisa menanggulangi bau supaya tidak mengganggu masyarakat sekitar. Selain itu dampak lainnya adalah limbah yang dibuang kesungai yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan, penurunan kualitas lingkungan, dan gangguan terhadap keindahan.³

³ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam.*, 86-87.

Maka dari itu segala tindakan dari pengusaha ayam pedaging perlu adanya perhatian yang serius terutama jika ada dampak terhadap lingkungan. Pengusaha yang beretika akan memperhatikan lingkungan karena secara jangka panjang maka hal inilah yang akan menjadikan produksi tetap dapat eksis ditengah masyarakat. Usaha ayam pedaging yang dilakukan pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber merupakan jenis usaha *home industry*. Dimana dalam menjalankan usaha, adanya ijin usaha secara formalitas tidak dilakukan tetapi demikian ijin kepada tetangga sekitar usaha ayam pedaging juga dibutuhkan.

B. Perilaku Pengusaha Ayam Pedaging Di Desa Bleber Kecamatan Kras Kabupaten Kediri menurut Etika Bisnis Islam

Pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber menjalankan prinsip Etika Bisnis menurut Islam. Hal ini tergambar dari teori Etika Bisnis Islam menurut Abdullah Gymnastyar bahwa prinsip etika bisnis menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijaksanaannya. Terlihat dari sikap pengusaha ayam pedaging yang memprioritaskan kewajibannya kepada Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan datangnya waktu sholat, mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya.⁴ Ini berarti pengusaha

⁴ Abdullah Gymnastyar, *Etika Bisnis Islam MQ.*, 29.

ayam pedaging memiliki kepribadian spiritual yang menjadi dasar prinsip-prinsip perilaku bisnis.

Pengusaha ayam pedaging memberikan informasi tentang hasil produksinya secara terbuka kepada pabrik. Hal ini merupakan etika pengusaha yang sesuai dengan etika bisnis Islam. Dengan memberikan informasi secara jujur dan transparan maka pabrik akan merasa senang dan puas terhadap kinerja yang dilakukan oleh pengusaha ayam pedaging, lalu pabrik selanjutnya akan percaya jika menaruh modalnya ke pengusaha ayam pedaging. Sehingga tidak akan ada yang dirugikan dari pihak manapun.

Letak kandang yang berdekatan dengan rumah warga mengakibatkan polusi udara yaitu bau yang tidak sedap. Selain itu adanya lalat yang hinggap disekitar rumah warga mengakibatkan penyakit, apalagi setelah panen lalat tambah banyak. Pengusaha ayam pedaging kurang memahami bahwa lingkungan yang ditempati dapat mempengaruhi keberlangsungan usahanya. Sehingga warga sekitar banyak yang merasa terganggu dengan usaha ayam pedaging. Dengan begitu hubungan antara pengusaha ayam pedaging dengan warga sekitar kurang harmonis. Dalam aspek lingkungan pengusaha ayam pedaging kurang memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari usahanya.

Adanya sikap saling menghormati antar pengusaha ayam pedaging satu dengan lainnya dapat dilihat dari keberadaan mereka

yang tetap eksis, karena mereka saling memberikan informasi bagaimana agar bisnis ayam pedaging semakin maju. Mereka juga tidak enggan membagi cara usaha ayam pedaging kepada warga yang ingin membuka bisnis seperti mereka. Ini menandakan bahwa pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber menerapkan prinsip tidak berburuk sangka kepada pengusaha lain.

Pengusaha ayam pedaging berusaha mengembangkan usaha yang telah dicapai, mereka mendirikan usaha ayam pedaging dengan membangun kandang lagi. Agar warga bisa berperan serta dalam usaha ayam pedaging tersebut menjadi karyawan. Lebih-lebih kalau warga mendirikan sendiri usaha yang sama, mereka (pengusaha ayam pedaging) juga akan senang. Ini menandakan pengusaha ayam pedaging menerapkan prinsip tidak berpuas diri.

Perilaku pengusaha ayam pedaging dari segi persaingan antar pengusaha ayam pedaging pun terkadang berpengaruh terhadap kelangsungan usahanya. Karena hampir beberapa meter dari rumah warga terdapat kandang ayam pedaging di sana. Persaingan antar pengusaha ayam pedaging ini yaitu persaingan dalam hal pemberian bentuk tanggung jawab kepada warga sekitar yaitu pemberian ayam setelah panen. Hal ini dilakukan pengusaha ayam pedaging agar warga tidak komplain terhadap bau menyengat dan lalat yang hinggap di sekitar rumah warga akibat dari panen ayam pedaging. Selain itu persaingan dalam kebersihan kandang

juga diterapkan agar bau tidak terlalu menyengat disekitar kandang. Maka dari itu persaingan yang dilakukan pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber adalah persaingan yang sehat.

Dalam implementasi ajaran keseimbangan dan keadilan pada kegiatan bisnis harus dikaitkan dengan pembagian kepada manfaat kepada semua komponen dan pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung.⁵ Hal ini sudah diterapkan pada pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber ini. Dapat dilihat dari prinsip etika yang selaras diberikan oleh pengusaha ayam pedaging kepada warga sekitar, yang langsung maupun tidak langsung merasakan dampak adanya usaha ayam pedaging ini, karena letaknya yang berdekatan dengan lingkungan tempat tinggal warga. Imbal balik yang diberikan pengusaha ayam pedaging kepada warga sekitar bermacam-macam, dapat berupa pemberian hasil ayam pedaging setiap kali panen, kotoran ayam pedaging untuk pupuk maupun alat pengelem lalat ketika sesudah panen. Selain itu membantu perekonomian warga yang bekerja di usaha ayam pedaging. Dan setiap kali panen pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber dikenai uang kas sebesar Rp.10.000 per 1000 ekor ayam pedaging untuk dikasihkan ke fakir miskin. Hal ini membuktikan bahwa pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber menerapkan prinsip etika bisnis islam yaitu keseimbangan dan keadilan.

⁵ Muslich, *Etika Bisnis Islam.*, 38.

Dalam memproduksi Islam mengarah kepada kerjasama, bukan persaingan. Apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain.⁶ Hal ini tergambar dari kerjasama antara pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber yang terjalin dengan baik, sehingga menimbulkan banyaknya pengusaha ayam pedaging baru. Kerjasama juga terjalin dengan mitra yang pengusaha ayam pedaging ikuti yaitu dengan pabrik.

Pengusaha ayam pedaging juga memperhatikan dampak yang dialami oleh warga sekitar yang merasakan langsung. Karena letaknya yang berdekatan dengan pemukiman warga sekitar. Pengusaha ayam pedaging mengolah kotoran limbah dengan memberikannya kepada warga yang membutuhkan kotoran ayam pedaging. Sedangkan limbah yang dibuang harus tidak boleh mengandung bahan berbahaya, karena dapat merusak ekosistem sungai. Selain itu efek bau yang dihasilkan oleh usaha ayam pedaging juga dirasakan warga sekitar. Hal ini sesuai dengan teori bahwa segala kebebasan dalam melakukan segala aktivitas bisnis oleh manusia, maka manusia tidak lepas dari pertanggung jawaban yang harus diberikan manusia atas aktivitas yang dilakukan.

Kebebasan yang dimiliki manusia dalam menggunakan potensi sumber daya mesti memiliki batas-batas tertentu, dan tidak digunakan sebebaskan-bebasnya tanpa batas, melainkan dibatasi oleh

⁶ Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

koridor hukum, norma dan etika yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan landasan dalam menggunakan potensi sumber daya yang dikuasai.⁷ Tetapi efek yang dihasilkan masih sangat dirasakan warga terutama bau. Limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi makhluk hidup dan lingkungannya seperti gangguan kesehatan, penurunan kualitas lingkungan dan gangguan terhadap keindahan.⁸ Gangguan kesehatan yang ditimbulkan yaitu penyakit pernapasan, penurunan kualitas lingkungan yaitu limbah yang dibuang langsung ke sungai berupa ayam pedaging mati menyebabkan pencemaran air yang berdampak pada ekosistem air, serta gangguan terhadap keindahan yaitu memperkeruh warna air sungai, sehingga tidak nyaman untuk dilihatnya.

⁷ Muslich, *Etika Bisnis Islam*,. 43.

⁸ Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*,. 86-87.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perilaku Pengusaha Ayam Pedaging di Desa Bleber dalam peletakan kandang ayam pedaging kurang tepat karena letaknya yang berada di lingkungan rumah warga. Padahal lokasi yang tepat untuk kandang ayam pedaging adalah tempat-tempat yang jauh dari hiruk pikuk. Selain itu kurangnya pengelolaan limbah secara baik padahal pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber telah meminimalisir limbah/kotoran, namun tidak dapat maksimal.

Perilaku pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber secara global telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip syariah. Pengusaha ayam pedaging tidak meninggalkan urusan ibadah, berproduksi tanpa meninggalkan sholat lima waktu. Selain itu, pengusaha ayam pedaging saling menghormati antar pengusaha ayam pedaging satu dengan lainnya.. Tetapi pengusaha ayam pedaging di Desa Bleber kurang memperhatikan aspek lingkungan yaitu dampak yang ditimbulkan dari usahanya seperti bau yang tidak sedap dan adanya lalat yang hinggap di rumah warga sekitar kandang ayam pedaging.

B. SARAN

1. Lokasi dan lingkungan kandang ayam pedaging hendaknya terlebih dahulu ditentukan agar warga sekitar kandang tidak terganggu akan keberadaan usaha ayam pedaging. Selain itu pengusaha ayam pedaging juga harus bertanggung jawab mengenai pemberian ayam pedaging setelah panen, agar warga sekitar memaklumi adanya usaha tersebut. Dan juga pengusaha ayam pedaging memberikan pengelem lalat kepada warga setelah panen, agar lalat yang menyebar ke rumah warga tidak terlalu banyak. Adanya ketegasan Kepala Desa Bleber mengenai aturan usaha ayam pedaging juga sangat diperlukan agar nantinya tidak ada masalah dikemudian hari.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengadakan penelitian yang lebih baik lagi guna menyempurnakan penelitian skripsi ini, karena di dalamnya masih banyak kekurangan, sehingga hasil yang diperoleh nantinya lebih baik lagi dari penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Assal , Ahmad Muhammad, Fathi Ahmad Abdul Karim. *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam, terj. Imam Saefudin. Bandung:Pustaka Setia, 1999.*
- Al-Arif , M. Nur Rianto. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis. Bandung:Pustaka Setia, 2012.*
- Amin, A. Ridwan. *Menggagas Manajemen Syariah Teori dan Praktek. Jakarta: Salemba Empat, 2010.*
- Anto, Hendrie. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami. Yogyakarta:Jalasutra, 2013.*
- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.*
- Badroen, Faisal. *Etika Bisnis dalam Islam. Jakarta:Kencana, 2006.*
- Bertens, K. *Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Media, 2010.*
- Chaundhry, Muhammad Syarif. *Sistem Ekonomi Islam. Jakarta:Kencana Perdana Media Group, 2012.*
- Efendi, Rustam. *Produksi dalam Islam. Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2003.*
- Gamal, Merza. *Aktivitas Ekonomi Syariah. Pekanbaru:Unri Press, 2004.*
- Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta: Kanisius, 2007.*
- Gymnastyar, Abdullah. *Etika Bisnis MQ. Bandung:MQ.Publisings, 2004.*
- Harahap, Sofyan S. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. Jakarta: Salemba Empat, 2011.*
- Islam, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI). *Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali press, 2008.*
- Issa Beekun, Rafik. *Etika Bisnis Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.*
- Metwally. *Teori dan Model Ekonomi Islam. Jakarta: Bangkit Daya Insana, 1995.*
- Muhammad. *Ekonomi Makro Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2004.*
- Muslich. *Etika Bisnis Islam. Yogyakarta, Ekonisia, 2004.*

- Musyidin, Asep. *Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 No.15 <https://www.neliti.com/id/publications/62494/dakwah-lingkungan-perspektif-al-quran>).
- Nasution, Mustafa Edwin et.al. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Jumanul Ali-Art, 2004.
- Rianto, M. Nur dan Dr.Euis Amalia. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Kencana media Grup, 2010.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial: Asas Kehidupan Manusia*. Jakarta:Rineka Cipta, 1997.
- Suharsimi, Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sumantri, Arif. *Kesehatan dan Lingkungan dan Perspektif Islam*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.